

UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN SEMANGAT PENULISAN HADIS

Saifuddin Zuhri Qudsy

Email: saifuddinzuhri@yahoo.com

Abstrak

Here I try to uncover various foundation of time and space underlying the nature of caliph 'Umar bin 'Abdul 'Aziz's thought who formally commanded codifying hadith. I use Peter L. Berger theory of sociology of knowledge to get an understanding of how the process 'Umar bin 'Abdul 'Aziz that has lived in the luxuriousness dynastic of Umayyah capable to pay attention on hadith whereas formerly it was allowed running wild in the arms individual thalib hadith and didn't get attention from any Umayyad caliphate.

Kata Kunci: periodesasi hadis, kodifikasi hadis, sosiologi pengetahuan

A. Pendahuluan

Dalam sejarah periodesasi hadis versi Hasbi Ash-Shiddiqiey, terdapat tujuh periodesasi. Masa wahyu dan pembentukan masyarakat (*ashr wahy wa al-taqwim*) (13 SH-11H); Periode pembatasan dan penyelidikan hadis (*ashr tatsbut wa al-iklal min al-riwayah*) (12H-40H); Periode Penyebaran hadis ke berbagai wilayah (*ashr intisyar riwayat ila al-amshar*) (41H- akhir abad I H); Periode Penulisan dan Pembukuan Hadis secara Resmi (*ashr al-kitabat wa al-tadwin*). (II H-akhir); Periode Pemurnian, Penychatan, dan penyempurnaan (*ashr tajrid wa al-tashih wa al-tanqih*) (awal IIIH-akhir); Periode pemeliharaan, penertiban, dan penghimpunan (*ashr Tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u*)

(IV H-Jatuhnya Baghdad (656H); Periode pensyarahan, penghimpunan, dan pentakhrijan (*al-Syarh, wa al-jam' u wa takhrij*) (656 H-Sekarang).¹

Dari tujuh periodisasi yang disebutkan di atas, penulis tertarik untuk membahas masa periode penulisan dan pembukuan hadis secara resmi, dengan Umar bin Abdul Aziz sebagai pemrakarsanya. Semangat penulisan hadis yang pada awalnya dilakukan orang-perorang mulai masa sahabat hingga tabiin kemudian menarik perhatian salah seorang khalifah Umayyah untuk melakukan penyelamatan hadis secara nasional dan dilakukan serentak. Hal ini pula yang kemudian membuat kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah sosial terbentuknya gagasan mengenai pengumpulan hadis secara resmi yang dilakukan pada masa khalifah Umayyah ini.

Latar belakang historis mengenai hadis, yakni bagaimana umat Islam pada waktu itu memperlakukannya, dan latar kehidupan Umar bin Abdul Aziz yang sangat berbeda dengan khalifah-khalifah Umayyah lainnya membuat kami tertarik untuk menelaahnya melalui analisis sosiologi pengetahuan.² Sosiologi pengetahuan mencoba untuk menganalisis dan menghubungkan berbagai ide dengan realitas masyarakat serta menelaah setting historis tempat ide-ide tersebut diproduksi dan diterima. Sehingga dengan demikian kami akan mengkaji pertama-tama hadis sebagai salah satu sumber pengetahuan Islam, kemudian Umar bin Abdul Aziz, sebagai pencetus kodifikasi hadis, dengan mengkaji berbagai ide-ide dan sejumlah faktor sosial yang membentuk dan mendorong dia melakukan kodifikasi hadis.

B. Memahami Hadis dalam Sistem Pengetahuan Masyarakat Islam

Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Pada masa Rasulullah, hadis melekat dalam memori para sahabat dan belum banyak ditulis, bahkan di awal-awal wahyu, hadis dilarang untuk dicatat karena khawatir bercampur dengan al-Qur'an. Para sahabat merupakan

¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 30.

² Terma sosiologi pengetahuan merupakan satu terma yang diperkenalkan pertama kali oleh Marx Scheler yang kemudian diracik dan dikemas dengan sangat apik oleh Karl Mannheim dan Peter L. Berger. Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (England: Penguin, 1991), hlm. 16.

penyambung lidah Rasulullah. Banyak diantara mereka yang mendengar berbagai hal secara langsung dari Rasulullah. Bahkan Umar bin Khattab secara bergantian dengan tetangganya menghadiri majlis nabi Saw. Namun banyak diantara sahabat yang tidak menuliskannya karena disamping ada larangan, alat-alat pendukung tulis menulis pada saat itu masih belum banyak, dan yang paling utama adalah bahwa pada umumnya masyarakat masih belum melek tulisan serta kuatnya tradisi hafalan mereka.

Pada masa khulafaur Rasyidin, sebenarnya sudah mulai tampak kebutuhan akan hadis, terutama pada masalah-masalah yang khalifah sendiri tidak tahu dan belum mendapatkannya secara langsung dari Rasulullah. Namun hal itu masih sangat minim sekali, dan hanya terbatas pada ketidaktahuan sahabat pada satu kasus yang pernah ada di masa Rasulullah, tapi kemudian diselesaikan oleh sahabat yang lain yang menyaksikannya secara langsung pada masa Rasul. Perkembangan Islam yang semakin pesat pada masa Umar bin Khattab membuat perkembangan meniscayakan perlunya tenaga pengajar agama, penyambung lidah Rasulullah serta penyampai petuah-petuah Rasulullah mengenai berbagai hal yang terkait dengan kehidupan manusia.

Bahkan setelah terbunuhnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan, kebutuhan akan hadis semakin meningkat. Para sahabat semakin berhati-hati dalam menerima hadis karena telah muncul benih-benih hadis palsu pada masa Ali bin Abi Thalib dan semakin kuat ketika masa Muawiyah bin Abu Sufyan.³ Misalnya hadis “*Ali sebaik-baik manusia, barang siapa meragukannya maka dia kafir.*” Hadis digunakan oleh kelompok pembela Ali (Syi’ah). Kemudian salah satu contoh lain adalah “*Sosok yang berkarakter jujur ada tiga: aku, Jibril, dan Muawiyah*” yang digunakan sebagai legitimasi kekuasaan dinasti baru setelah khalifah Ali, yakni dinasti Umayyah dengan Muawiyah sebagai khalifahnyanya. Kaum Rafidhah Syi’ah yang merupakan pendukung sayyidina Ali merupakan golongan yang banyak memalsukan hadits. Al-Kholili dalam kitab *Irsyad* mengatakan bahwa kaum Rafidhi telah memalsukan lebih dari 13.000 hadis yang isinya

³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar.....*, hlm. 46.

sanjungan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib dan kecaman terhadap dua Khalifah pertama yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab.⁴

Pada periode keempat, yakni hadis pada masa *Intisyar riwayat il al-amshar* (penyampaian hadis ke berbagai wilayah) semakin banyak sahabat kecil dan tabiin yang menjadi pengajar agama Islam dan penyambung lidah Rasulullah, sehingga para pencari hadis dan cerita-cerita yang berkait dengan Rasulullah dicari dan dikumpulkan. Hanya saja pengumpulannya baru sebatas dilakukan oleh para individu, dan belum ada kordinasi dengan pihak para khalifah Umayyah.

Di sisi lain, masa-masa ini sebenarnya merupakan masa-masa rawan hadis palsu, karena khawarij, Syi'ah senantiasa merongrong kekuasaan bani Umayyah, sedangkan kelompok bani Umayyah juga membutuhkan legitimasi untuk kekuasaannya agar diakui sehingga hadis palsu di sini tidak terelakkan. Dalam bahasa lain, pada dasarnya hadis palsu dipengaruhi oleh situasi politik kekuasaan yang berlangsung pada itu.

C. Mengenal Sosok Umar bin Abdul Aziz

Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab, al-Quraisy al-Madani. Dia lahir pada tahun 61 H dan wafat pada 101 H. Ayahnya, yaitu Abdul Aziz bin Marwan merupakan seorang yang pernah menjabat pemimpin kota Mesir selama kurang lebih 20an tahun dan di sana pulalah Umar lahir. Ayahnya adalah orang yang memiliki nasab yang bagus, pola kehidupan masa muda yang juga tidak kalah bagus, Abdul Aziz adalah seorang yang cinta pada hadis-hadis Rasulullah. Dia sering hadir di majlis Abu Hurairah dan para sahabat lain.⁵ Sedangkan ibu beliau adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khathtab. Umar bin Abdul Aziz biasa dikenal juga dengan sebutan Umar II. Menurut sebagian sumber, pada masa ketika Umar bin Khathtab menjadi khalifah, dia sering ronda pada malam hari. Khalifah Umar sangat terkenal dengan kegiatannya beronda pada malam hari di sekitar daerah kekuasaannya. Pada suatu malam beliau mendengar dialog seorang anak

⁴ Abu Ya'la al-Kholil bin Abdillah, *Al-Irsyad fi Ma'rifati 'Ulama al-hadits*, dalam CD *Maktabah Syamilah*.

⁵ Ali Muhammad Muhammad al-Shallabi, *Al-Khalifah al-Rasyid wa al-Muslih al-Kabir Umar bin Abdil Aziz*, tp. tt. Hlm. 10.

perempuan dan ibunya yang berasal dari bani Hilal, seorang penjual susu yang miskin.

Kata ibu “*Wahai anakku, segeralah kita tambah air dalam susu ini supaya terlihat banyak sebelum terbit matahari.*”

Anaknya menjawab “*Kita tidak boleh berbuat seperti itu ibu, Amirul Mukminin melarang kita berbuat begini.*”

Si ibu masih mendesak “*Tidak mengapa, Amirul Mukminin tidak akan tahu.*”

Balas si anak “*Jika Amirul Mukminin tidak tahu, tapi Tuhan Amirul Mukminin tahu.*”

Umar yang mendengar kemudian menangis. Betapa mulianya hati anak gadis itu.⁶ Lalu Umar meminta pembantunya, Aslam untuk menandai tempat dia mendengar percakapan antara ibu dan puterinya tersebut. Kemudian keesokan harinya, perempuan dan putrinya itu dicari dan ternyata sang ibu adalah seorang janda dan puterinya masih gadis. Melihat hal ini, Umar bin Khattab kemudian mengumpulkan putera-puteranya dan mengatakan, “siapa diantara kalian yang mau menikahi gadis tersebut? Demi Allah, bila aku masih tertarik kepada perempuan maka tentu aku tidak akan menguskannya pada orang lain” Lalu Asim berkata: “Nikahkan dia denganku, karena hanya aku yang masih bujang. Kata Umar, “*Scmoga lahir dari keturunan gadis ini bakal pemimpin Islam yang hebat kelak yang akan memimpin orang-orang Arab dan Ajam.*” Asim segera menikahi gadis miskin tersebut. Pernikahan ini melahirkan anak perempuan bernama Laila yang lebih dikenal dengan sebutan Ummu Asim. Ketika dewasa Ummu Asim menikah dengan Abdul-Aziz bin Marwan yang melahirkan Umar bin Abdul-Aziz. jadi Umar bin Khattab adalah mbah buyutnya Umar bin Abdul Aziz dari jalur ibunya.

Ciri-ciri Umar bin Abdul Aziz adalah kulitnya berkulit coklat sawo matang, berparas lembut, berbadan kurus, berjenggot rapi, bermata cekung, dan di wajahnya ada bekas luka karena tertanduk kuda. Hamzah bin Sa'id, menceritakan peristiwa ini bahwa “Suatu hari Umar bin Abdul Aziz ingin menemui bapaknya sedang pada waktu itu dia masih bocah, lalu seekor kuda menanduknya sehingga melukainya, maka bapaknya sambil mengusap

⁶ Abu al-Farah Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, *Siratu wa manaqibu 'Umar bin 'Abdil Aziz*, (Iskandariyah: Daar Ibnu Khaldun, 1996), hlm. 9.

darah yang mengalir seraya mengatakan, ‘Kalau engkau bisa menjadi orang Bani Umayyah yang paling kuat sungguh itu adalah keberuntungan.’”⁷

Sebenarnya garis nasab Umar II tidak berjalur darah kekhilafahan, karena dia adalah putra dari Abdul Aziz bin Marwan sedangkan jalur kekhilafahan adalah pada nasab Abdul Malik bin Marwan. Pada masa bujangnya Umar bin Abdul Aziz lebih mengutamakan ilmu dari menyibukkan urusan kekuasaan dan jabatan. Tak heran jika ia telah hafal al-Qur’an di masa kecilnya. Kemudian dia meminta kepada ayahnya agar mengizinkannya untuk melakukan *rihlah* (perjalanan jauh) dalam *thalabul ilmi* (menuntut ilmu) menuju Medinah. Di sana dia belajar agama menimba ilmu akhlak dan adab kepada para fuqoha Medinah. Di Medinah dia belajar kepada Abdullah bin Umar bin Khattab dan Anas bin Malik, Dan di sanalah pula beliau dikenal dengan ilmu dan kecerdasannya, sehingga Allah menakdirkan kelak ia akan menjadi seorang pemimpin yang adil dan faqih dalam urusan agama. Bahkan di Medinah dia sering dipuji oleh Anas bin Malik, misalnya perkataannya “Belum pernah aku dipimpin shalat yang shalatnya mirip dengan shalat Rasulullah selain dari pemuda ini, yakni Umar bin Abdul Aziz.”⁸

Dia dikenal pula dengan kezuhudannya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah kisah Ahmad bin Abi al-Hiwari, “Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Daroni dan Abu Shofwan keduanya tengah memperbincangkan Umar bin Abdul Aziz dan Uwais al-Qorni. Berkata Abu Sulaiman kepada Abu Shofwan, ‘Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang lebih zuhud ketimbang Uwais al-Qorni.’ Maka Abu Shofwan menimpali, ‘Mengapa?’ Beliau menjawab, ‘Karena Umar bin Abdul Aziz telah memiliki dan menguasai dunia namun ia tetap zuhud darinya.’ Maka Abu Shofwan membela seraya mengatakan, ‘Seandainya Uwais diberi kekuasaan terhadap harta tentu ia akan berbuat sebagaimana yang diperbuat Umar bin Abdul Aziz!’ Maka berkata Abu Sulaiman, ‘Jangan samakan orang yang telah mencoba dengan orang yang belum mencobanya, karena seorang yang tatkala dunia berada di tangannya namun ia tetap tidak menoleh harapan darinya, itu lebih utama daripada orang yang tidak pernah diuji dengan dunia sekalipun sama-sama

⁷ Abu Faiz al-Atsari, “Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Pembela Sunnah dan Penegak Keadilan,” Majalah Al-Furqon No.114 Ed 11 Th. Ke-10, 1432 H.

⁸ Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, terj. Fachry, (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 281.

ia tidak menaruh harapan darinya.”⁹ Hal senada diungkapkan oleh Malik bin Dinar, dia berkata: “Orang-orang berkomentar mengenaiku, “Malik bin Dinar adalah orang zuhud.” Padahal yang pantas dikatakan orang zuhud hanyalah Umar bin Abdul Aziz. Dunia mendatanginya namun ditinggalkannya.”¹⁰ Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi khalifah memiliki satu pakaian saja, dan dia tidak berpakaian jika pakaiannya dicuci.

Di Medinah, Umar bin Abdul Aziz juga belajar pada salah satu dari tujuh ahli Fiqh Medinah, yakni Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas’ud. Dia belajar dari Shalih bin Kaisan, salah seorang tabiin senior, yang memang ditugasi Abdul Aziz agar mengajari dan mendidik Umar. Setelah ayahanda meninggal dunia Umar diminta untuk tinggal bersama pamannya yaitu Abdul Malik bin Marwan bahkan ia dinikahkan dengan putrinya yaitu Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan.¹¹ Fathimah memiliki nasab yang mulia; putri khalifah, kakeknya juga khalifah, saudara perempuan dari para khalifah, dan istri dari khalifah yang mulia Umar bin Abdul Aziz, namun hidupnya sederhana. Istrinya yang lain adalah Lamis binti Ali, Ummu Utsman bin Syu’aib, dan Ummu Walad.

Umar II dikarunia empat belas anak. Diantaranya adalah Umar bin Abdul Aziz mempunyai empat belas anak laki-laki, di antara mereka adalah Abdul Malik, Abdul Aziz, Abdullah, Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Bakar, Al-Walid, Musa, Ashim, Yazid, Zaban, Abdullah, serta tiga anak perempuan, Aminah, Ummu Ammar dan Ummu Abdillah. Ia memiliki tiga istri.¹² Ketika dia menjadi khalifah, dia mengatakan sesuatu yang sangat ekstrim kepada istrinya, Fathimah, “Wahai Fatimah, saat ini aku telah menjadi khalifah, dan saya tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang dengan perempuan, oleh karena itu terserah kepadamu, apakah kamu akan bersabar bersamaku atau kamu boleh meninggalkanku jika kamu mau.” Dengan menitikkan air mata, istrinya menjawab, “Saya akan bersabar.” Suatu hal yang tentu sangat berat bagi perempuan yang telah bersuami. Ketika Umar II meninggal, Fathimah berkata “Demi Allah, Umar tidak pernah mandi

⁹ Abu al-Farah Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, *Siratu wa manaaqibu ‘Umar bin ‘Abdil Aziz.....*, hlm. 184.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, tt.tp. hlm. 699.

¹¹ *Ibid.*

¹² Abu al-Farah Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, *Siratu wa Manaaqibu ‘Umar bin ‘Abdil Aziz.....*, hlm. 314-315.

besar karena berhubungan suami istri atau karena mimpi basah selama dia menjadi khalifah hingga dia meninggal.¹³

D. Kiprah Politik Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi Khalifah

Sebelum menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz sempat menempati posisi strategis. Diantaranya pada tahun 706 M ketika berumur 25 tahun dia diangkat sebagai gubernur Medinah setelah ayah mertuanya meninggal. Dia menjadi gubernur Medinah sekitar 7 tahun. Penampilannya sebagai gubernur berbeda dari gubernur lainnya karena ia sangat adil dalam memerintah. Di Medinah, dia membentuk satu ‘dewan penasihat’ yang beranggotakan para ulama yang berpengaruh di kota itu. Dalam dewan itu, ia bersama ulama mendiskusikan berbagai masalah penting yang berkaitan dengan agama, urusan rakyat dan pemerintahan. Melalui dewan itu, ia berusaha mempersatukan pandangan antara umara (pemerintah) dan ulama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi rakyat dan pemerintah.

Namun, kepiawaiannya dalam memimpin suatu daerah menyebabkan kecemburuan dari gubernur daerah lain. Kemudian pada masa al-Walid I dia diberhentikan dari jabatannya sebagai gubernur karena hasutan dari al-Hajjaj bin Yusuf, gubernur Irak pada waktu itu, kepada khalifah al-Walid. Dalam literatur sejarah, Al-Hajjaj adalah sosok gubernur Iraq yang lalim, sehingga banyak warga Iraq yang tidak kersan tinggal di wilayah tersebut dan hijrah ke Medinah. Umar bin Abdul Aziz tidak menyukai al-Hajjaj karena sikapnya tersebut, sehingga ketika al-Hajjaj hendak melaksanakan haji, Umar kemudian mengirim surat kepada khalifah al-Walid agar tidak memperkenankan al-Hajjaj lewat Medinah. Lalu al-Walid menggaransi hal ini dan memenuhi permintaan Umar II. Al-Walid menyurati Hajjaj bin Yusuf, “Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz meminta kepadaku agar kamu tidak melewati daerahnya. Oleh karenanya jangan melewati daerah orang yang membencimu.” Sehingga Hajjaj pun menghindari Madinah.¹⁴

Namun hal ini dibalas oleh al-Hajjaj dengan mengatakan kepada al-Walid bahwa Medinah dan Makkah membutuhkan gubernur yang baru yang

¹³ Kuliah Umum Dr. Mohammad Musa al-Sharecf, <http://www.youtube.com/watch?v=Uwe0221d7VA>, diunduh pada 20 Oktober 2012.

¹⁴ Abdullah bin Abdul Hakam, *Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan*, terj. Habiburrahman Syaerozi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 38-39.

lebih baik dari Umar II. Al-Walid kemudian termakan provokasi al-Hajjaj sehingga memberhentikan Umar II dari jabatan gubernur. Namun, hanya saja beberapa tahun kemudian al-Hajjaj dicopot dari jabatannya dan dilucuti pula orang-orang setianya, karena mereka tidak mau mengakui Sulaiman sebagai khalifah. Dan ketika meninggalnya Hajjaj bin Yusuf, Umar bin Abdul Aziz berkata “sujudku untuk Allah karena berakhirnya masa hidup Hajjaj.”¹⁵ Menurut Imam al-Suyuti, ketika al-Walid berkuasa, al-Walid ingin menghentikan Sulaiman sebagai putera mahkota dan penerus khalifah dengan menggantikannya pada anaknya. Banyak orang dan kelompok yang rela, baik secara sukarela maupun terpaksa, dengan upaya al-Walid ini. Namun Umar bin Abdul Aziz menolaknya dengan mengatakan kepada Sulaiman “di pundak kami ada baiat.” Dan dia terus menerus menyatakan pendapatnya ini hingga al-Walid marah dan memasukkan dirinya ke dalam kamar sempit dengan jendela yang tertutup rapat dengan harapan dia mati karena sesak nafas dan kelaparan. Namun setelah empat hari, dia diberikan ampunan. Para pengawal mendatangi Umar dan mendapati kepalanya telah miring.¹⁶

Pada masa Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan, Umar II diangkat sebagai katib (sekretaris) bahkan wazir, disamping Roja’ bin Haiwah. Dalam sebuah sumber dinyatakan bahwa Roja’ bin Haiwah (Wazir khalifah Sulaiman yang berasal dari Palestina) berkata, “Pada hari Jum’at, khalifah kaum muslimin pada waktu itu, Sulaiman bin Abdul Malik, mengenakan pakaian berwarna hijau lalu ia melihat ke arah cermin seraya berkata, ‘Sungguh demi Allah aku adalah seorang pemuda yang menjadi raja.’” Lalu beliau berangkat sholat bersama kaum muslimin dan ia kembali ketika hari telah menjadi sangat panas. Setelah usia beliau telah lanjut ia menulis surat wasiat bahwa penggantinya kelak adalah putranya sendiri yaitu Ayub bin Sulaiman namun ia masih kecil dan belum baligh, maka aku (Roja’ bin Haiwah) mengatakan, ‘Apa yang telah engkau persiapkan wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya yang menjaga seorang khalifah kelak di alam kuburnya adalah kebbaikannya karena telah menunjuk penggantinya yang shalih.’ Lalu beliau menjawab, ‘Sesungguhnya aku akan menulis surat wasiat setelah beristikharah kepada Allah perihal penggantikmu kelak.’

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁶ Al-Suyuti, *Tarikh Khulafa'*....., hlm. 280-281.

Namun, setelah berlalu satu atau dua hari tiba-tiba beliau membakar surat wasiat yang telah ia tulis lalu memanggilku dan bertanya, ‘Menurutmu bagaimana dengan Dawud bin Sulaiman?’ Aku katakan, ‘Beliau saat ini sedang menghilang di kota Konstantinopel dan tidak ada kabar berita apakah ia masih hidup atau telah meninggal sebagaimana engkau ketahui.’ Beliau melanjutkan, ‘Wahai Roja’, kalau begitu siapa orang yang pantas menjadi penggantikmu?’ Aku katakan, ‘Itu berada pada keputusanmu, aku hanya ingin tahu siapa orang yang engkau pilih kelak.’ Khalifah mengatakan, ‘Bagaimana menurutmu dengan Umar bin Abdul Aziz?’ Aku katakan, Aku mengetahui siapa beliau, beliau adalah seorang yang jujur dan memiliki keutamaan.’ Lalu beliau menandakan, ‘Kalau begitu aku akan tetapkan bahwa ia adalah penggantikmu, tetapi bila aku tidak menetapkan salah satu dari keturunan Abdul Malik pasti akan terjadi fitnah, dan mereka tidak akan membiarkan kepemimpinan berpindah dari tangan mereka kecuali bila aku tetapkan salah satu keturunan mereka adalah pengganti setelah Umar bin Abdul Aziz.’ Maka aku katakan, ‘Kalau begitu, tetapkan saja Yazid bin Abdul Malik —dan tatkala itu beliau sedang tidak di tempat—sebagai pengganti Umar bin Abdul Aziz kalau memang hal itu akan membawa kepada keridhaan mereka.’ Kemudian khalifah Sulaiman bin Abdul Malik menuliskan surat wasiat penetapan Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya dan Yazid bin Abdul Malik adalah pengganti setelah Umar bin Abdul Aziz, dan tulisan ini ditutup dan disegel.”¹⁷ Sebelum Sulaiman wafat, Sulaiman mengatakan kepada para pembesar Umayyah, dengarkan dan patuhi perintah-perintah orang yang namanya disebutkan dalam surat ini, lalu mereka yang hadir menjawab, “baik kami akan mendengar dan mentaatinya”. Ketika Sulaiman telah tiada, isi surat tersebut dibacakan oleh Roja’: “Ini tulisan dari Abdullah Sulaiman, amirul mukminin kepada Umar bin Abdul Aziz, bahwasanya aku memberikan mandat kepadanya untuk menggantikanku sebagai khalifah, kemudian setelah kepemimpinan dia penggantinya adalah Yazid bin Abdul Malik. Maka dengarlah dan patuhlah kepada dirinya, bertakwalah kalian dan jangan berselisih pendapat, niscaya dia akan memuaskan kalian.¹⁸ Namun Hisyam yang mendengar nama Umar II langsung berkata; “Tidak, demi

¹⁷ Abu al-Farah Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, *Siiratu wa manaaqibu ‘Umar bin ‘Abdil Aziz.....*, hlm. 45. Cek pula *Min A’lam al-Salaf*, Biografi Umar bin Abdul Aziz, hlm. 62.

¹⁸ *Ibid.*

Allah dia seharusnya tidak menjadi khalifah kita.” Roja menjawab: “Jadi jika kamu tidak patuh maka kami akan memenggal lehermu.” “Berdirilah dan baiatlah dia” tegas Roja’ kepada Hisyam bin Abdul Malik. Akhirnya dengan raut muka marah terpaksa dia membaiat Umar bin Abdul Aziz. dalam versi lain, ketika mendengar Umar bin Abdul Aziz sebagai pengganti khalifah Sulaiman, Hisyam berkata, “Bah”, lalu seorang dari ahli Syam langsung mencabut pedangnya dan mengatakan “Kau berani mengatakan ‘bah’ pada perkara yang telah diputuskan oleh amirul mukminin?! Lalu Hisyam baru reda ketika disebutkan pengganti Umar bin Abdul Aziz adalah Yazid bin Abdul Malik.¹⁹

Dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz ia bercerita, “Seusai Umar bin Abdul Aziz menguburkan Sulaiman bin Abdul Malik dan baru keluar dari pekuburan ia mendengar suara hentakan kaki kendaraan (hewan tunggangan), lalu ia bertanya, ‘Suara apa itu?’ Lalu dijawab, ‘Itu adalah suara kendaraannya khalifah wahai Amirul Mukminin, aku mendekatkannya agar engkau menaikinya.’ Ia menjawab, ‘Siapa aku ... aku tidak pantas menaikinya ... jauhkan itu dariku, dekatkan saja keledaiku.’ Lalu aku dekatkan keledainya lalu beliau menaikinya.²⁰

Kemudian datang pengawal khalifah di depan beliau dengan membawa tombak, lalu beliau mengatakan, ‘Menjauhlah kalian dariku, siapa aku ... aku hanyalah salah satu di antara kaum muslimin.’ Lalu beliau berjalan dan manusia mengikutinya hingga mereka sampai ke masjid, lalu beliau naik mimbar dan manusia berkumpul kemudian beliau mengatakan, ‘Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah diuji dengan perkara ini (kepemimpinan), tiadanya kesepakatan dariku sebelumnya, tidak pula ada permohonan atau musyawarah dari kaum muslimin, maka dengan ini aku umumkan bahwa aku telah melepas kewajiban kalian untuk berbai’at kepadaku. Maka silakan kalian memilih orang yang pantas menjadi pemimpin kalian.’ Maka semua manusia bersuara dengan satu suara seraya mengatakan, ‘Sungguh kami telah memilih engkau wahai Amirul Mukminin, dan kami telah ridho denganmu, maka jalankan amanah ini semoga Allah memberkahimu.’ Maka tatkala semua suara telah mereda dan semua manusia telah ridho dengan kepemimpinan beliau lalu beliau memuji

¹⁹ Abdullah bin Abdul Hakam, *Biografi Umar bin Abdul Aziz.....*, hlm. 47.

²⁰ *Ibid.* hlm. 47.

Allah, menyanjung-Nya, dan bershalawat kepada Nabi Saw, lalu dia mengatakan, ‘Sesungguhnya aku berwasiat agar kalian senantiasa bertakwa kepada Allah karena takwa kepada-Nya akan menjaga diri dari segala sesuatu, beramallah untuk akhirat kalian, karena barang siapa yang beramal untuk akhiratnya maka Allah akan mencukupkan urusan dunianya Wahai sekalian manusia, kepada (pemimpin) yang taat kepada Allah maka kalian wajib menaatinya dan kepada (pemimpin) yang bermaksiat kepada-Nya maka kalian wajib tidak menaatinya, maka taatilah aku selama aku menaati Allah dan bila aku bermaksiat kepada-Nya maka janganlah kalian menaatiku.’²¹

E. Kecintaan Umar Bin Abdul Aziz Kepada Hadis

Setelah Nabi wafat, berita-berita tentang penilaian, pendapat dan praktiknya tentu saja memainkan peran yang penting dalam pembuatan keputusan dalam komunitas muslim awal, setidaknya di wilayah-wilayah di mana Nabi pernah mengekspresikan pandangan-pandangan yang diketahui secara umum. Selama masa kehidupan Nabi, sebagian pengikutnya meminta pendapatnya tentang berbagai macam masalah sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Al-Quran, ‘Wahai orang-orang beriman ... patuhilah rasul (Muhammad)’, dan ‘Kalian mempunyai contoh yang baik dalam diri Rasulullah’. Setelah wafatnya, bisa dipahami jika para Sahabat berkeinginan untuk menyampaikan informasi-informasi tersebut kepada umat Islam yang baru meluas menjadi komunitas muslim. Namun tidak semua sahabat nabi setuju dengan penulisan hadis ini, sebutlah Abu Bakar dan Umar bin Khattab yang cenderung sangat membatasi penulisan hadis karena khawatir bercampur dengan al-Qur’an. Hal ini bisa dimaklumi karena pada dasarnya mereka hidup di zaman yang masih sangat dekat dengan nabi dan masih belum terlalu membutuhkan penulisan hadis. Kendati demikian ada beberapa sahabat yang memiliki shahifah dan menulis hadis Rasulullah, dan dalam berbagai literatur, tulisan pada masa sahabat dan masa tabiin senior ini kemudian menjadi salah satu rujukan paling utama. Namun ketika Islam semakin meluas dan pada babakan berikutnya mulai banyak pemalsuan hadis, maka penulisan hadis mulai dibutuhkan. Pada masa tabiin,

²¹ *Ibid.*, hlm. 50-51.

kebutuhan akan hadis semakin nyata seiring dengan semakin banyak sahabat Rasulullah yang wafat.

Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan hadis dari beberapa sahabat dan tabiin. Misalnya, ayahnya sendiri, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Ja'far, Said bin Musayyib, Ibnu Farizh, Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Abdurrahman,²² Ibnu Abi Salamah, Ibnu Salam, dan Saib bin Uht Namr, salah seorang sahabat yang diusap kepalanya dan melaksanakan haji wada' bersama Rasulullah.²³ Dalam hemat kami, pembentukan rasa cinta dan keinginan untuk mengkodifikasi hadis pada masa Umar II menjadi khalifah telah terbentuk ketika dia berada di Medinah, baik ketika belajar maupun ketika menjadi gubernur Medinah. Latar belakang kehidupan Umar II di Medinah kemudian inilah yang menurut kami membuat dirinya menginstruksikan pengumpulan hadis di masa kekhalifahannya. Sedangkan murid-muridnya antara lain, Ibrahim bin Abi Ublah Syamr bin Yaqzan bin Umar bin Abdullah, Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Ishaq bin Rusyd, Ismail bin Abu Hakim, Ayyub bin Abu Tamimah Kaisan, Ja'far bin Barqan, Hamid bin Abu Hamid, Daud bin Abi Hindun, Yahya bin Atiq, Sahn bin Yazid, dan lain-lain.²⁴

Ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah pada tahun 99 H, Umar memerintahkan para ulama hadis untuk mencari hadis nabi. Umar II sangat waspada dan sadar, bahwa para perawi yang mengumpulkan hadis dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya, karena meninggal dunia. Beliau khawatir apabila tidak segera dikumpulkan dan dibukukan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, mungkin hadis-hadis itu akan lenyap bersama lenyapnya para penghapalnya. Maka tergeraklah dalam hatinya untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi dari para penghafal yang masih hidup. Pada tahun 100 H. Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintahkan kepada gubernur Medinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm agar membukukan hadis-hadis Nabi yang terdapat pada para penghafal. Umar bin Abdul Azis menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm yang berbunyi:

²² Al-Suyuti, *Tarikh Khulafa'*....., hlm. 280.

²³ Abu al-Farah Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, *Siiratu wa manaaqibu 'Umar bin 'Abdil Aziz*....., hlm. 18-20.

²⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam CD Mausewah Maktabah Syamilah.

وكتب عمر بن عبد العزيز إلى أبي بكر بن حزم انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فإنني خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل إلا حديث النبي صلى الله عليه وسلم ولتفشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فإن العلم لا يهلك حتى يكون سرا

Artinya:

“Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakr bin Hazm: Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadis Rasul lalu tulislah. karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan diterima selain hadis Rasul SAW dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan.”²⁵

Di samping kepada gubernur Medinah, khalifah juga menulis surat kepada Gubernur lain agar mengusahakan pembukuan hadis. Khalifah juga secara khusus menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Al-Zuhri. Kemudian Al-Zuhri mulai melaksanakan perintah khalifah tersebut. Dalam berbagai literatur, al-Zuhri merupakan salah satu ulama yang pertama kali membukukan hadis.

Al-Zuhri pernah mengatakan, “Kami diperintahkan Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun hadis. Kami pun menuliskannya pada *daftar* demi *daftar*, lalu dikirim ke seluruh wilayah kekuasaan Islam masing-masing satu *daftar*.” Kata *daftar* di sini berarti kumpulan besar hadis. pada dasarnya naskah hadis yang telah ditulis oleh Al-Zuhri jumlahnya bukan hanya satu, tetapi cukup banyak. Di antaranya adalah: (a) *Juz’* yang disampaikan secara *munawalah* kepada Ibn Juraij; (b) *Shahifah* yang diberikan kepada ‘Abd al-Rahman ibn ‘Amr al-Auza’i; (c) *Nuskah* yang disimpan oleh ‘Abd al-Rahman ibn Namirah al-Yahsubiy; (d) *Kitab* besar yang disimpan oleh ‘Abd al-Rahman ibn Yazid; (e) *Shahifah* berisi sekitar tiga ratus hadis yang ditulis oleh Hasyim ibn Basyir dari Al-Zuhri; (f) *Shahifah* yang dimiliki oleh Sulaiman ibn Katsir; (g) *Shahifah* yang diserahkan kepada ‘Ubaidullah ibn ‘Amr untuk disalin dan diriwayatkan; (h) *Nuskah* yang dimiliki oleh Zakariya ibn ‘Isa; (i) *Shahifah* berisi sekitar tiga ratus hadis yang khusus

²⁵ Nabia Abbots, *Studies in Arabic Literary Papyri* 11, Chicago, 1967, hlm. 64.

untuk Al-Zuhri sendiri; dan (j) *Kitab* yang disimpan oleh Ibrahim ibn al-Walid.²⁶

Dalam versi yang lain, memang dalam kapasitasnya sebagai seorang khalifah, Umar bin Abdul al-Aziz pernah mengeluarkan surat perintah secara resmi yang ditujukan kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah agar seluruh hadis yang tersebar di masing-masing daerah segera dihimpun. Surat itu antara lain dikirim kepada gubernur Medinah, Ibn Hazm Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr (w. 117 H). Isi dari surat itu adalah: (1) khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan hadis karena kepergian para ulama; dan (2) khalifah memerintahkan agar hadis yang ada di tangan ‘Amrah bint ‘Abd al-Rahman segera dihimpun.²⁷ Namun sayangnya, sebelum Ibn Hazm berhasil menyelesaikan tugasnya, khalifah telah meninggal dunia. Kemudian, penggantinya, Yazid II (Yazid bin Abdul Malik) membebastugaskan Ibn Hazm sebagai gubernur Medinah, sehingga dia menghentikan tugasnya, berikut orang-orang yang membantunya dalam penulisan hadis juga turut berhenti. Penulisan hadis baru dimulai lagi secara aktif ketika Hisyam bin Abdul Malik menjadi khalifah, dan itu diteruskan oleh Al-Zuhri. Sebenarnya Ibn Syihab Al-Zuhri (w. 124 H), seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam, juga mendapatkan surat serupa dari Umar bin Abdul Aziz. Al-Zuhri berhasil melaksanakan tugas penghimpunan hadis sebelum khalifah Umar II meninggal dunia. Kompilasi hadis dari Al-Zuhri ini bagian-bagiannya segera dikirim ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.²⁸ Kemudian sepeninggal Umar bin Abdul Aziz, Al-Zuhri masih terus melakukan tugas penulisan atau penghimpunan hadis dan mendapat dukungan baru dari khalifah Yazid II yang

²⁶ Ahmad, *Dala'il Tausiq*, hlm. 493. Lihat pula, Saifuddin, *Arus Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

²⁷ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz I, hlm. 71; al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, jilid I, hlm. 126; Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, jilid II, hlm. 387; al-Baghdadiy, *Taqyid al-'Ilm*, hlm. 105-106.

²⁸ Ibn ‘Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm*, juz I, hlm. 76. Sebagian sumber menyebutkan bahwa proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwin*) hadis yang dilakukan oleh Al-Zuhri adalah dengan cara menghimpun hadis-hadis yang berkisar pada satu tema dan masing-masing tema disusun dalam satu karya (*kitab*) tersendiri. Sebut saja sebagai contoh, kitab tentang salat, kitab tentang zakat, kitab tentang puasa, dan kitab tentang talak. Lihat Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hlm. 128-129; Ahmad ‘Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 241. Dari sini, tidak mengherankan jika Al-Zuhri juga dilaporkan memiliki kitab khusus yang menghimpun hadis-hadis tentang *sirah* dan *maghazi*.

mengangkatnya sebagai hakim, lalu dari khalifah Hisyam ibn ‘Abd al-Malik. Bahkan, khalifah Hisyamlah yang telah mendorongnya agar serius menuliskan hadis untuk kepentingan pangeran muda, para sekretaris peradilan, dan untuk memperkaya perpustakaan khalifah.²⁹

F. Hadis dan Umar bin Abdul Aziz: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Perjalanan hadis dari masa periode wahyu hingga pra kodifikasi mengalami proses-proses yang luar biasa. Pada masa khulafaur rasyidin pertama hingga ketiga, hadis masih terjaga dan belum banyak perjalanan lawatan pencarian karena sangat banyak sahabat yang masih hidup. Agak berbeda ketika pada masa setelah Utsman, para sahabatpun mulai berhati-hati dalam menerima hadis yang diterima dan belum pernah didengarnya karena peristiwa pembunuhan Utsman. Pada masa Ali lebih parah lagi, Umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok, dan mulai ada pemalsuan hadis. Hal semakin diperparah pada masa Muawiyah, pemalsuan semakin kentara dan bahkan mulai abad 41 H adalah masa-masa permulaan pemalsuan hadis. Sehingga hadis sebagai sumber pengetahuan Islam mulai tercemari.

Sementara itu, Umar bin Abdul Aziz adalah laki-laki yang hidup dalam rahim zaman yang seperti itu. Hanya saja masa remaja Umar ada di Madinah yang tidak terlalu dicekoki oleh hiruk pikuk dunia perpolitikan seperti di Damaskus dan Kufah. Miliu Madinah nampaknya berpengaruh betul dan melandasi latar belakang intelektualnya sebagai seorang khalifah sekaligus ilmuwan. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat Rasul yang menjadi kiblat bagi-orang-orang yang ingin mempelajari hadis rasul pada masa itu. Hal ini setidaknya bisa dibuktikan bahwa, tokoh-tokoh hadis sekaliber pengarang *Kutubut Tis’ah*, menunjukkan bahwa Madinah merupakan daerah yang sama sekali tidak pernah dilewatkan oleh para pencari hadis ini.³⁰ Sementara itu, disamping lahir di Madinah,³¹ Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur Madinah selama kurang lebih 7 tahun,

²⁹ Abbot, *Arabic Literary Papyri*, hlm. 33.

³⁰ Syauqi Abu Khalil, *Athlas Hadis Nabawi*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 9-16.

³¹ Firdaus A.N., *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Pedomana Ilmu jaya, 1988) hlm. 54.

sehingga dia sangat paham dengan pengetahuan masyarakat Madinah pada waktu itu, lebih-lebih tentang hadis.

Dalam pandangan Berger dan Luckhmann, masyarakat merupakan sebuah kenyataan objektif yang di dalamnya ada proses pelebagaan yang dibangun atas pembiasaan (*habituation*). Pembelajaran hadis di Madinah sangat mungkin terekam kuat di benak Umar bin Abdul Aziz sehingga menjadi pengalaman empirik yang mengendap dan tersimpan dalam kesadaran yang kemudian diwariskan dan diinstruksikan ketika dia menjadi khalifah. Di Madinah, saat menjadi Gubernur, dia melakukan apa yang disebut Berger sebagai Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Kehidupan pada Dinasti Umayyah yang serba mewah dan tak kurang suatu apa serta munculnya berbagai bentuk hadis palsu yang disebabkan oleh politik aliran menyebabkan dia berpikir mengenai bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh para pencari hadis pada waktu itu yang masih bergantung pada individu-individu dan belum bergantung pada negara. Tampaknya masa-masa Madinah merupakan proses refleksi dan perenungan Umar bin Abdul Aziz mengenai bagaimana pencarian hadis seharusnya dilakukan. Sehingga ketika dia diangkat sebagai khalifah, salah satu gebrakan yang muncul adalah melakukan tadwin hadis resmi dari negara. Pada tahap ini ia melakukan proses institusionalisasi tadwin hadis melalui negara (khalifah). Di sini penulis berpendapat bahwa bagi Umar, hanya melalui institusi negaralah Hadis bisa diselamatkan. Hal ini terbukti dengan ucapannya:

“Perhatikanlah hadis Rasulullah SAW., lalu tulislah. Karena aku mengkhawatirkan lenyapnya ilmu itu dan hilangnya para ahli”

“Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadis Rasul lalu tulislah. karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan diterima selain hadis Rasul SAW dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan.”

Pada tahap ini jika meminjam Berger, Umar bin Abdul Aziz melakukan *Objektivikasi*, yakni hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan dan proses eksternalisasi manusia tersebut. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Para pencari hadis, sebagai bagian dari masyarakat, terutama para tokoh yang diberikan tugas melakukan pencarian terhadap hadis lalu membukukannya menjadi satu bendel. Salah satu yang berhasil melakukannya adalah Ibnu Syihab al-Zuhri.

Kemudian dalam perjalanannya, kodifikasi/*tadwin* hadis yang diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz menjadi kenyataan, terutama setelah Ibnu Syihab al-Zuhri merampungkan perintah tersebut. Kitab ini kemudian menjadi pegangan dan dipelajari oleh para pencari hadis setelahnya yang kemudian menjadi satu sumber kekuatan baru dan menginspirasi para pencari hadis setelahnya, atau dalam bahasa Pierre Bourdieu, hasil kodifikasi hadis tersebut melahirkan berbagai bentuk struktur baru (*Structuring structure*) dari tangan-tangan *muhaddis* setelahnya, misalnya munculnya berbagai bentuk kitab hadis dan mengalami titik kemajuannya ketika lahir *kutubut sittah*.

G. Simpulan

Dari tulisan ini dapat disimpulkan beberapa hal, pertama, bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah sosok manusia yang lahir dari rahim zamannya, yakni zaman Dinasti Umayyah yang dipenuhi oleh keserbamewahan, banyak hadis palsu yang dibuat untuk memperkuat golongan atau kelompok tertentu. Namun miliu Madinah banyak berpengaruh pada khalifah yang satu ini sehingga ketika kembali ke Damaskus ia memerintahkan agar hadis-hadis Rasulullah ditulis dan dikumpulkan. Kedua, proses kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz tidak berangkat dari ruang hampa. Proses eksternalisasinya dimulai semenjak hidup di lingkungan istana Umayyah yang serba mewah lalu ia menghirup suasana segar Madinah dengan belajar dan berguru pada tokoh-tokoh hadis dan fiqih terkemuka lalu ia diangkat menjadi Gubernur Madinah hingga akhirnya ia menjadi khalifah. Kemudian proses objektivikasi terjadi ketika ia menjadi khalifah dan memerintahkan secara resmi agar hadis dibukukan setelah sebelumnya hadis berada di tangan-tangan individu para ahli hadis.

Sehingga ketika terkumpul, maka kumpulan hadis tersebut mengalami proses internalisasi yang menumbuhkan minat para pencari hadis semakin bergairah dalam menulis dan mengumpulkannya dalam berbagai bentuk yang lain yang berbeda dengan yang sebelumnya. Proses ini kemudian mengalami kemajuan pesatnya ketika muncul *kutubut sittah* yang menjadi rujukan umat Islam hingga saat ini. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

- Abbots, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri* 11, Chicago, 1967.
- Abdillah, Abu Ya'la al-Kholil bin, *Al-Irsyad fi Ma'rifati 'Ulama al-hadits*, dalam CD *Maktabah Syamilah*.
- al-Atsari, Abu Faiz, "Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Pembela Sunnah dan Penegak Keadilan," *Majalah Al-Furqon* No.114 Ed 11 Th. Kc-10, 1432 H.
- al-Barr, Ibn 'Abd, *Jami' Bayan al-'Ilm*, juz I,
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam CD Mauseuh Maktabah Syamilah.
- al-Shallabi, Ali Muhammad Muhammad, *Al-Khalifah al-Rasyid wa al-Muslih al-Kabir Umar bin Abdul Aziz*, tp. tt.
- al-Shareef, Mohammad Musa,
<http://www.youtube.com/watch?v=Uwe0221d7VA>, diunduh pada 20 Oktober 2012.
- Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, terj. Fachry, Jakarta: Hikmah, 2010.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, England: Penguin, 1991.
- Firdaus A.N., *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1988.
- Hakam, Abdullah bin Abdul, *Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan*, terj. Habiburrahman Syaerozi, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Ibn al-Jauzi, Abu al-Farah Abdul Rahman, *Siiratu wa manaaqibu ‘Umar bin ‘Abdil Aziz*, Iskandariyah: Daar Ibnu Khaldun, 1996.

Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, tt.tp.

Khalil, Syauqi Abu, *Athlas Hadis Nabawi*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

Saifuddin, *Arus Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.